

Pengaruh *Financial Distress*, Intensitas Modal dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Siti Nurhaliza¹, Mita Sicillia²,

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia
Email: lilynurhaliza12@gmail.com¹, dosen02191@unpam.ac.id²

Article Info

Article history:

Received Februari 03, 2026

Revised Februari 09, 2026

Accepted Februari 13, 2026

Keywords:

Financial Distress

Intensitas Modal

Pertumbuhan Penjualan

Tax Avoidance

Keywords:

Financial Distress

Capital Intensity

Sales Growth

Tax Avoidance

ABSTRAK

Fenomena *tax avoidance* menjadi isu strategis karena berdampak pada berkurangnya penerimaan negara dan ketidakadilannya pemenuhan kewajiban pajak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *financial distress*, intensitas modal, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder laporan keuangan, melibatkan 44 perusahaan dan 220 observasi yang dipilih melalui purposive sampling. Analisis regresi data panel dengan EViews 12 menunjukkan bahwa ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, *financial distress* dan intensitas modal berpengaruh signifikan, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan.

ABSTRACT

Tax avoidance has become a strategic issue due to its impact on reduced government revenue and inequality in tax compliance. This study aims to analyze the effect of financial distress, capital intensity, and sales growth on tax avoidance in consumer non-cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. Using a quantitative approach with secondary data from financial statements, the sample consists of 44 companies and 220 observations selected through purposive sampling. Panel data regression analysis using EViews 12 shows that the variables simultaneously have a significant effect on tax avoidance. Partially, financial distress and capital intensity significantly affect tax avoidance, while sales growth has no significant effect.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Penghindaran pajak adalah suatu cara yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam aturan pajak suatu negara (Putri & Abidin, 2025). Karena tidak melanggar peraturan, ahli pajak menganggapnya sebagai tindakan yang legal. Meski negara dirugikan oleh praktik ini, otoritas pajak sulit menagih pajak yang seharusnya dibayar karena aturan yang lemah. Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang pajak di Indonesia (Putri & Abidin, 2025).

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang mewajibkan setiap wajib pajak untuk berperan aktif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, bagi perusahaan, pajak kerap dipandang sebagai komponen biaya yang dapat mengurangi tingkat laba. Kondisi tersebut mendorong sebagian perusahaan untuk melakukan upaya penghematan pajak, baik melalui perencanaan pajak yang sesuai dengan ketentuan maupun melalui praktik yang melanggar peraturan perpajakan, demi memenuhi target keuntungan. Oleh karena itu, kepatuhan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakan secara benar dan tepat waktu menjadi sangat penting, karena tingkat kepatuhan yang tinggi akan berdampak positif terhadap peningkatan penerimaan pajak negara.

Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak salah satunya terjadi pada perusahaan PepsiCO. Pada tahun 2023, PepsiCo, perusahaan multinasional di sektor makanan dan minuman, melakukan reformulasi produk minuman bersoda merek Pepsi di Inggris dengan menurunkan kandungan gula hingga berada di bawah ambang batas pajak gula yang diberlakukan pemerintah. Kandungan gula Pepsi klasik berlabel biru diturunkan sekitar 57%, sehingga hanya mengandung 4,55 gram gula per 100 ml atau 15 gram per kaleng 330 ml, dari sebelumnya 36 gram per kaleng. Reformulasi ini dilakukan melalui penggunaan pemanis buatan acesulfame potassium dan sucralose, sehingga produk tersebut terbebas dari pajak gula yang berlaku bagi minuman dengan kandungan gula di atas 5 gram per 100 ml. Strategi ini mencerminkan praktik tax avoidance yang dilakukan secara legal melalui penyesuaian kebijakan operasional perusahaan untuk meminimalkan beban pajak (Agustiani & Novianti, 2025).

Financial distress pada perusahaan merujuk pada kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang serius, ditandai dengan keterbatasan arus kas, penurunan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, serta meningkatnya risiko kebangkrutan. Dalam situasi ini, manajemen cenderung mengambil berbagai langkah strategis untuk mempertahankan kelangsungan usaha, salah satunya dengan melakukan penghematan biaya. Pajak sering dipandang sebagai beban yang dapat dikendalikan, sehingga perusahaan yang berada dalam kondisi financial distress berpotensi bersikap lebih agresif dalam melakukan penghindaran pajak. Strategi tersebut dilakukan dengan tujuan menekan pengeluaran pajak agar perusahaan dapat menjaga stabilitas keuangan, memperbaiki likuiditas, serta mempertahankan kinerja operasional di tengah tekanan finansial yang dihadapi (Agustiani & Novianti, 2025).

Faktor kedua ialah intensitas modal dimana perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi, yang ditandai dengan investasi besar dalam aset tetap dan infrastruktur, mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk memanipulasi jadwal depresiasi atau memanfaatkan insentif pajak untuk mengurangi pendapatan yang dikenakan pajak (Lapian & Chandra, 2024).

Faktor ketiga yang mempengaruhi penghindaran pajak ialah pertumbuhan penjualan. Menurut Philip Kotler, pertumbuhan penjualan mengacu pada peningkatan penjualan produk dari periode waktu ke periode waktu berikutnya. Pertumbuhan penjualan dapat terjadi melalui peningkatan volume penjualan, ekspansi ke pasar baru, atau kenaikan harga produk. Pertumbuhan penjualan yang tinggi meningkatkan kinerja bisnis dan laba perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh, semakin besar pula beban pajak. Situasi ini sering kali mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Agustiani & Novianti, 2025).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang juga disebut metode tradisional karena telah lama digunakan. Metode ini berlandaskan filsafat positivisme dan diterapkan pada populasi dan sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif (Sugiyono, 2024:7).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor consumer non cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi resmi yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia serta situs web masing-masing perusahaan. Penggunaan sumber data tersebut bertujuan untuk menjamin keakuratan, konsistensi, dan reliabilitas informasi yang digunakan dalam proses analisis penelitian.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan metode regresi data panel. Sebelum dilakukan estimasi regresi, data terlebih dahulu dianalisis melalui statistik deskriptif serta serangkaian pengujian, meliputi uji asumsi klasik, pemilihan model regresi data panel, dan pengujian hipotesis, guna memastikan keandalan dan validitas hasil penelitian. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel 2021 dan perangkat lunak EViews 12.

Operasional Variabel Penelitian

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan metode yang digunakan perusahaan atau individu untuk menghindari pembayaran pajak secara legal, tanpa melanggar aturan perpajakan yang berlaku. Tujuan utama dari *tax avoidance* adalah untuk memaksimalkan keuntungan atau penghasilan bersih dengan memanfaatkan berbagai insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah (Lapian & Chandra, 2024).

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya karena kekurangan dana sehingga mengakibatkan terhambatnya kegiatan usaha dan terindikasi mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang terjebak dalam kondisi ini relatif agresif dalam melakukan penghindaran pajak dengan tujuan untuk keberlangsungan perusahaannya (Iksan & Herawaty, 2024).

Intensitas Modal

Capital intensity adalah kemampuan perusahaan untuk melakukan seberapa besar perusahaan tersebut dapat melakukan investasi kekayaannya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Capital intensity dapat diukur dengan menggunakan Capital Intensity Ratio (CIR), yaitu dengan membandingkan total aset tetap bersih dengan total aset. Dalam hal ini, manajemen dapat mempergunakan biaya tetap pada aset tetap agar beban pajak perusahaan dapat ditekan, sehingga semakin tinggi capital intensity perusahaan akan menyebabkan aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan semakin tinggi pula (Tara & Effriyanti, 2024).

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang mempresentasikan peningkatan atau kenaikan volume penjualan suatu entitas dari waktu ke waktu. Penjualan melibatkan kegiatan pembelian dan penjualan produk atau jasa dengan tujuan memperoleh pendapatan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat menjadi indikator kesuksesan dalam keputusan investasi yang diambil pada masa lampau, meramalkan pertumbuhan penjualan dimasa mendatang, serta memberikan profit bagi perusahaan (Yehezkiel & Gultom, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengolah dan menyajikan data dengan cara menggambarkan karakteristik data sebagaimana adanya, tanpa dimaksudkan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi. Pengolahan data dalam analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak EViews 12 dan Microsoft Excel 2021. Adapun hasil analisis statistik deskriptif tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	3.939142	0.338575	0.149295	0.316715
Median	3.517954	0.320871	0.087040	0.232905
Maximum	11.56469	0.766709	7.099666	3.493101
Minimum	-0.455369	0.013853	-0.787356	0.012888
Std. Dev.	1.935774	0.170162	0.614090	0.406483
Skewness	0.961162	0.342744	9.342489	5.279989
Kurtosis	4.148681	2.751791	98.31632	34.42250
Jarque-Bera	45.96898	4.872088	86481.36	10073.13
Probability	0.000000	0.087506	0.000000	0.000000
Sum	866.6111	74.48657	32.84489	69.67724
Sum Sq. Dev.	820.6415	6.341132	82.58620	36.18507
Observations	220	220	220	220

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 12, 2026

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini mengkaji sebanyak 220 data observasi yang berasal dari 44 perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, dengan variabel penelitian meliputi *Financial Distress*, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan *Tax Avoidance*. Selanjutnya, karakteristik dan distribusi data dari masing-masing variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *Financial Distress* (X1) menunjukkan karakteristik yang cukup menarik dengan nilai rata-rata sebesar 3,939142 dan median sebesar 3,517954. Nilai mean yang sedikit lebih tinggi dibandingkan median mengindikasikan adanya kecenderungan distribusi data yang condong ke kanan, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil perusahaan mengalami tingkat tekanan keuangan yang relatif tinggi.
2. Variabel Intensitas Modal (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,338575 dan median sebesar 0,320871, perbedaan antara nilai mean yang sedikit lebih tinggi dibandingkan median mengindikasikan bahwa sebaran data cenderung mengarah ke kanan (*right-skewed*) yang

menunjukkan keberadaan beberapa perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang relative lebih tinggi dibandingkan mayoritas perusahaan lainnya.

3. Variabel Pertumbuhan Penjualan (X3) menunjukkan karakteristik yang cukup beragam dengan nilai rata-rata sebesar 0,149295 dan median sebesar 0,087040. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan nilai median mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung ke kanan, yang menunjukkan adanya beberapa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang sangat tinggi dibandingkan mayoritas perusahaan lainnya.
4. Variabel *Tax Avoidance* (Y) menunjukkan karakteristik yang cukup beragam pada perusahaan sampel. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,316715 dan median sebesar 0,232905. Kondisi ini menunjukkan adanya Sebagian perusahaan yang melakukan penghindaran pajak pada tingkat yang relative lebih tinggi dibandingkan mayoritas perusahaan lainnya.

Uji Pemilihan Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas *cross-section chi-square*, di mana nilai $< 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak sehingga *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan, sedangkan nilai $> 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima sehingga *Common Effect Model* menjadi model yang digunakan. Hasil pengujian Uji Chow ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.000666	(4,17)	0.0182
Cross-section Chi-square	16.584373	4	0.0023

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 12, 2026

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 2, diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section Chi-square* $<$ tingkat signifikansi (0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, model estimasi yang sesuai berdasarkan Uji Chow adalah *Fixed Effect Model*. Oleh karena hasil Uji Chow menunjukkan pemilihan *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model regresi data panel antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Jika *Prob. chi-square* $< 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak = *Fixed Effect*; jika *Prob. chi-square* $\geq 0,05 \rightarrow H_0$ diterima = *Random Effect*. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.294090	3	0.0102

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 12, 2026

Berdasarkan hasil uji hausman pada Tabel 3. diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section random yang lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi ($0,319 < 0,05$), maka artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, model estimasi berdasarkan uji hausman adalah Fixed Effect Model.

Tabel 4. Hasil Uji Model Regresi Data Panel

No.	Pengujian	Hasil	Keputusan
1.	Uji Chow	Probabilitas $0,0002 < 0,05$	FEM
2.	Uji Hausman	Probabilitas $0,0319 < 0,05$	FEM

Dengan demikian, sebagaimana disajikan pada Tabel 4, hasil pengujian Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan kesimpulan yang konsisten, yaitu mengarah pada pemilihan *Fixed Effect Model*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang paling tepat untuk mengestimasi persamaan regresi dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

X1	X2	X3
1.000000	-0.691043	-0.367778
-0.691043	1.000000	0.241948
-0.367778	0.241948	1.000000

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 12, 2026

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai koefisien korelasi $< 0,90$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.040475	0.082528	0.490441	0.6301
X1	0.022115	0.011023	2.006351	0.0610
X2	-0.294230	0.228540	-1.287433	0.2152
X3	0.011152	0.067639	0.164881	0.8710

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 12, 2026

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji heteroskedastisitas diatas, seluruh variabel menunjukkan nilai probabilitas variabel $> 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada masing-masing variabel atau dapat dikatakan telah memenuhi uji heteroskedastisitas.

Uji Hopotesis

Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menerapkan metode regresi data panel untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan hasil estimasi yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.203448	0.188188	1.081091	0.2948
X1	0.090134	0.025135	3.586018	0.0023
X2	-1.364780	0.521140	-2.618837	0.0180
X3	-0.192463	0.154237	-1.247840	0.2290
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.663593	Mean dependent var	0.234400	
Adjusted R-squared	0.525072	S.D. dependent var	0.152318	
S.E. of regression	0.104970	Akaike info criterion	-1.415953	
Sum squared resid	0.187317	Schwarz criterion	-1.025913	
Log likelihood	25.69941	Hannan-Quinn criter.	-1.307772	
F-statistic	4.790575	Durbin-Watson stat	1.723094	
Prob(F-statistic)	0.003928			

Sumber: Data Diolah Oleh Eviews 12, 2026

$$TA = 0.203448 + 0.090134 \cdot X1 - 1.364780 \cdot X2 - 0.192463 \cdot X3$$

Dari Tabel 7 diatas dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Kontanta
 Nilai Konstanta sebesar 0,203448 menunjukkan bahwa tingkat *tax avoidance* adalah sebesar 20,34% ketika seluruh variabel independent bernilai nol atau kontanta.
- 2) *Financial Distress*
 Variabel *financial distress* (X1) memiliki nilai koefisien 0,090134 menunjukkan bahwa kenaikan *financial distress* akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 9,01% .
- 3) Intensitas Modal
 Variabel intensitas modal (X2) memiliki nilai koefisien -1,364780 menunjukkan bahwa kenaikan intensitas modal akan menurunkan tingkat *tax avoidance*.
- 4) Pertumbuhan Penjualan
 Variabel pertumbuhan penjualan (X3) memiliki nilai koefisien -0,192463 menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* sebesar 19,24%.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini bertujuan untuk menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai *R-squared* berada pada rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa model regresi memiliki daya jelaskan yang semakin kuat.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.663593
Adjusted R-squared	0.525072
S.E. of regression	0.104970
Sum squared resid	0.187317
Log likelihood	25.69941
F-statistic	4.790575
Prob(F-statistic)	0.003928

Sumber: Data Diolah Oleh Evies 12, 2026

Dari Tabel 8 diatas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Adjusted R-squared* sebesar 0.525072. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 52,5%. Artinya *Financial Distress*, Intensitas Modal, dan Pertumbuhan Penjualan memiliki proporsi atau berpengaruh terhadap *tax avoidance* sebesar 52,5% sedangkan sisanya 47,5% (100,00% - 52,5%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam penelitian ini

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil pengujian regresi secara simultan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji F

R-squared	0.663593
Adjusted R-squared	0.525072
S.E. of regression	0.104970
Sum squared resid	0.187317
Log likelihood	25.69941
F-statistic	4.790575
Prob(F-statistic)	0.003928

Sumber: Data Diolah Oleh Evies 12, 2026

Berdasarkan data pada Tabel 9, diperoleh nilai Fhitung sebesar 0,003928, sedangkan nilai Ftabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $df_1 (k-1) = 4-1 = 3$ dan $df_2 (n-k) = 220-2 = 218$ adalah sebesar 2,646014. Dengan demikian, $F_{hitung} < F_{tabel}$, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, nilai signifikansi sebesar $0,003928 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, H_4 diterima dan H_0 ditolak.

Uji t (Parsial)

Uji parsial yang juga dikenal sebagai uji t, digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independent secara individu terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.203448	0.188188	1.081091	0.2948
X1	0.090134	0.025135	3.586018	0.0023
X2	-1.364780	0.521140	-2.618837	0.0180
X3	-0.192463	0.154237	-1.247840	0.2290

Sumber: Data Diolah Oleh Evies 12, 2026

Berdasarkan Tabel 10 diatas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Pengaruh *Financial Distress* (X1) Terhadap *Tax Avoidance* (Y)
Nilai nilai signifikan probabilitas sebesar 0,0023 menunjukkan bahwa angka tersebut lebih besar dari batas signifikan yang ditetapkan, yaitu 0,05 ($0,0023 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, maka H_1 diterima, H_0 ditolak.
2. Pengaruh Intensitas Modal (X2) Terhadap *Tax Avoidance* (Y)
Nilai signifikan probabilitas sebesar 0,0180 menunjukkan bahwa angka tersebut lebih kecil dari batas signifikan yang ditetapkan, yaitu 0,05 ($0,0180 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Intensitas Modal berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, maka H_2 diterima H_0 ditolak.
3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (X3) Terhadap *Tax Avoidance* (Y)
Nilai signifikan probabilitas sebesar 0,2290 menunjukkan bahwa angka tersebut lebih besar dari batas signifikan yang ditetapkan, yaitu 0,05 ($0,2290 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, maka H_3 ditolak, H_0 diterima.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang didapat dan dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Financial distress*, intensitas modal, dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Dengan demikian, keputusan yang menyangkut kondisi *financial distress*, intensitas modal, serta pertumbuhan penjualan berperan dalam menentukan strategi penghindaran pajak yang diterapkan oleh perusahaan sektor *consumer non cyclical*.
2. *Financial distress* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*, Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* yang dialami perusahaan tidak selalu tercermin dari besarnya laba akuntansi, karena tekanan keuangan dapat muncul akibat keterbatasan likuiditas atau tingginya kewajiban perusahaan sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Dengan demikian, kondisi *financial distress* terbukti berpengaruh terhadap penerapan strategi *tax avoidance* perusahaan, dimana tekanan keuangan mendorong manajemen untuk melakukan efisiensi pajak guna menjaga stabilitas keuangan.
3. Intensitas modal memiliki pengaruh terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh terhadap praktik *tax avoidance* perusahaan. Tingginya proporsi aset tetap memberikan peluang bagi perusahaan, khususnya pada sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024, untuk memanfaatkan kebijakan penyusutan dalam mengelola beban pajak secara legal. Dengan demikian, investasi pada aset tetap tidak hanya berfungsi untuk mendukung operasional strategis perusahaan, tetapi juga berperan dalam memengaruhi kebijakan penghindaran pajak yang diterapkan perusahaan.

4. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan penjualan perusahaan tidak secara langsung memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan *tax avoidance*. Meskipun pertumbuhan penjualan berpotensi meningkatkan laba dan beban pajak perusahaan, kondisi tersebut tidak serta-merta mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak.

REFERENSI

- [1] M. A. Putri dan J. Abidin, “PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF, CAPITAL INTENSITY DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP TAX AVOIDANCE,” *Jurnal Nusa Akuntansi*, vol. 2, no. 1, hlm. 217–233, Jan 2025.
- [2] L. Agustiani dan R. Novianti, “Pengaruh Sales Growth, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Studi Empiris : Perusahaan Material Non-Cyclical Sub Sektor,” *GLOBAL ACCOUNTING : JURNAL AKUNTANSI*, vol. 4, no. 1, hlm. 1–12, 2025, Diakses: 18 Januari 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- [3] P. Lopian dan Y. Chandra, “Pengaruh Financial Distress, Capital Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022,” *GLOBAL ACCOUNTING : JURNAL AKUNTANSI*, vol. 3, no. 1, hlm. 1–11, 2024, Diakses: 18 Januari 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- [4] Sugiyono, *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2 ed. Bandung: Alfabeta, 2024.
- [5] K. Iksan dan V. Herawaty, “PENGARUH KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN, FINANCIAL DISTRESS, CAPITAL INTENSITY DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN STRATEGI BISNIS SEBAGAI MODERASI,” *Jurnal Akuntansi Trisakti*, vol. 11, no. 2, hlm. 329–350, Sep 2024, doi: 10.25105/jat.v11i2.21216.
- [6] E. Tara dan Effriyanti, “PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, BOOK TAX GAP DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMEN PRIMER YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022),” *Jurnal Nusa Akuntansi*, vol. 1, no. 3, hlm. 966–986, Sep 2024.
- [7] R. Yehezkiel dan J. B. Gultom, “Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022),” *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, vol. 4, no. 1, Apr 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros>